

EDUKASI *TOILET TRAINING* PADA IBU-IBU YANG MEMILIKI ANAK TODDLER DI POSYANDU DESA TALANG JAWA KEC. BATURAJA BARAT

Meilina Estiani^{1*}, Suparno²

^{1,2}Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia

Meilina.estiani@poltekkespalembang.ac.id, suparno@poltekkespalembang.ac.id

Received: 27-02-2024

Revised: 4-03-2024

Approved: 08-03-2024

ABSTRAK

Penggunaan pampers dan persepsi yang salah dari masyarakat tentang anak tidak perlu diajarkan toilet training karena nantinya anak akan mampu sendiri merupakan alasan yang kurang tepat karena ini menjadi tanggungjawab orang tua sejak usia anak 1 tahun. Survey awal pengabdian pada petugas menyatakan bahwa belum pernah ada edukasi tentang toilet training kepada ibu-ibu yang memiliki anak usia 1 – 3 tahun di desa Talang Jawa. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan ibu-ibu tentang toilet training sehingga ibu dapat melatih anaknya melakukan kebiasaan miksi dan defikasi di toilet, yang pada akhirnya anak memiliki kemampuan mengontrol dan konsentrasi dalam miksi ataupun defikasi secara mandiri. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi. Kegiatan ini berlangsung meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Dilakukan evaluasi pre-test dan post-test, evaluasi keberhasilan ibu dalam melatih anak melakukan toilet training sesuai tahapan umurnya. Evaluasi dilaksanakan 4 minggu menggunakan lembar observasi. Setelah dilakukan edukasi terdapat peningkatan pengetahuan ibu secara signifikan yaitu 87,5% dan kemampuan toilet training anak setelah dilatih mengalami peningkatan sebesar 62,5 % tercapai. Hal ini menunjukkan pentingnya melatih anak dan sejak dini dan perlunya peran orang tua dalam melatih kemandirian anak.

Kata Kunci : Edukasi, Toilet Training, Ibu-ibu, Toddler

PENDAHULUAN

Keluarga dalam hal ini orang tua bertanggungjawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan balitanya. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembangunan kesehatan khususnya dalam bina keluarga dan balita, yang salah satu tujuannya adalah tercapainya perkembangan kemampuan anak menolong dirinya sendiri. Seorang anak pada awal kehidupannya mula-mula masih bergantung pada orang lain dalam hal pemenuhan kebutuhannya. Dengan makin mampunya anak melakukan gerakan motorik dan bicara, anak terdorong untuk melakukan sendiri berbagai hal. Orang tua harus melatih usaha kemandirian anak, mula-mula dalam hal menolong kebutuhan anak sehari – hari, misalnya makan, minum, buang air kecil dan besar, berpakaian, dll. Kemudian kemampuan ditingkatkan dalam hal kebersihan, kesehatan dan kerapian (Soetjiningsih, 1995).

Dalam tahap perkembangan psikoseksual anak, Sigmund Freud mengatakan bahwa anak-anak berada di fase anal, yang terjadi antara usia satu dan tiga tahun. Pada fase ini, dubur merupakan pusat aktivitas dinamis, dan kateksis dan anti-kateksis berkonsentrasi pada fungsi eliminasi, yaitu membuang kotoran. Mengeluarkan wajah membantu menghilangkan tekanan yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh akumulasi makanan. Sepanjang tahap anal, latihan defikasi, juga dikenal sebagai latihan toilet, memaksa anak untuk belajar menunda kepuasan bebas dari tegangan anal. Menurut Freud, latihan toilet adalah awal dari belajar memuaskan kedua id dan superego sekaligus, dengan kebutuhan id dalam bentuk kenikmatan setelah defikasi

dan kebutuhan superego dalam bentuk hambatan sosial atau tuntutan sosial untuk mengontrol kebutuhan defekasi (Gunarsa, singgih g, n.d.) (2008).

Menjadi orang tua di era milenial seperti saat ini banyak perubahan yang unik. Kehidupan yang serba instan dan praktis tidak sertamerta mendukung perkembangan anak. Penggunaan pampers, juga dikenal sebagai diapers, cenderung meningkat setiap tahun. Penggunaan diapers dalam jangka panjang berbahaya dan akan menghambat pertumbuhan fisik dan psikologis anak. Kulit anak akan iritasi dan biasanya berjalan tidak seperti anak pada umumnya. Selain itu, anak-anak akan kesulitan mengontrol keinginan mereka untuk buang air kecil dan buang air besar, yang memungkinkan mereka mengompol kapan saja. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka cara menggunakan toilet sejak dini (Audina Chrisan Putri, 2020; khasyihin nuril, n.d.). Di antara konsekuensi yang paling umum dari kegagalan pelatihan toilet adalah perawatan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya atau aturan yang ketat yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentive, yang berarti anak cenderung menjadi keras kepala atau kikir. Orang tua dapat melakukan hal ini jika mereka sering memarahi anak mereka saat mereka buang air kecil atau melarang mereka bepergian. Jika orang tua membiarkan aturan toilet training menjadi lebih santai, anak-anak akan lebih ekspresif, lebih tegas, lebih suka membuat gara-gara, lebih semosional, dan lebih sekenanya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, Aziz Alimul, n.d.) (2012). Dalam mendidik anak untuk buang air pada tempatnya, jika orangtua yang kurang bijak sana dan suka memerintah (bossy), hal ini dapat membuat seorang anak usia 1,5 tahun menjadi begitu pemberontaknya dalam bimbingan, dan ini akan menimbulkan perselisihan berbulan-bulan dan anak akan menjadi keras kepala (Spock, 2004).

Untuk melakukan latihan toilet yang sukses, anak harus cukup kuat secara fisik untuk duduk atau berdiri. kompetensi psikologis di mana anak membutuhkan lingkungan yang nyaman agar mereka dapat mengontrol dan fokus saat merangsang miksi atau defikasi. Selain itu, persiapan intelektual anak sangat penting. Jika anak tahu apa itu miksi dan defikasi, mereka akan lebih mudah mengontrolnya. Mereka juga dapat tahu kapan waktunya untuk miksi atau defikasi. Dengan persiapan ini, anak-anak akan selalu memiliki kemandirian dalam mengontrol diri mereka sendiri. Ada beberapa alasan mengapa anak-anak gagal belajar berkemih. Salah satunya adalah adanya penguatan negatif, atau hukuman, yang menyebabkan mereka gagal berkemih dan mengganggu perkembangan mereka selama periode yang lama (Hidayat, Aziz Alimul, n.d.) (2012). Hal ini didukung dari hasil penelitian Ayu Safitri Yusuf (2012), terbukti bahwa adanya hubungan toilet training dengan *control enuresis* (ngompol) pada anak 3 – 6 tahun (p value 0,007) (Yusuf, 2012) dan penelitian Suparno, dkk (2019), didapatkan bahwa kesiapan toilet training dan stress memiliki hubungan yang signifikan dengan *control enuresis* (p value 0,000) (Suparno & Estiani, 2022).

Menurut Majjed Ahmaeed et al., penelitian mereka menemukan bahwa anak laki-laki lebih sering mengalami enuresis dibandingkan anak perempuan. Metode yang digunakan orang tua untuk mengajarkan anak-anak bagaimana menggunakan toilet dan hukuman yang diberikan jika mereka ngompol (Majeed Hameed AL, 2019). Hasil survey penelitian di Jakarta tahun 2009 menunjukkan bahwa enuresis, juga dikenal sebagai mengompol, terjadi pada anak laki-laki 2,83% dan anak perempuan 2,97% (Fatmawati & Mariyam, 2013). Hasil penelitian Gusti Ayu et al. menemukan bahwa enuresis terjadi pada 41,3% anak laki-laki dan 58,7 % anak perempuan (Windiani & Soetjningsih,

2016). Desember 2019 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung, desa Talang Jawa, anak usia 1 – 5 tahun berjumlah 757 orang dan jumlah anak usia 1 – 3 tahun lebih kurang 360 orang (data dari bidan desa tlg Jawa). Penggunaan pampers dan persepsi yang salah dari masyarakat tentang anak tidak perlu diajarkan toilet training karena nantinya anak akan mampu sendiri merupakan alasan yang kurang tepat karena ini menjadi tanggungjawab orang tua sejak usia anak 1 tahun. Survey awal pengabdian pada petugas menyatakan bahwa belum pernah ada edukasi tentang toilet training kepada ibu-ibu yang memiliki anak usia 1 – 3 tahun di desa Talang Jawa. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan ibu-ibu tentang toilet training sehingga ibu dapat melatih anaknya melakukan kebiasaan miksi dan defikasi di toilet, yang pada akhirnya anak memiliki kemampuan mengontrol dan konsentrasi dalam miksi ataupun defikasi secara mandiri.

METODE KEGIATAN .

Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran adalah sebagai berikut: (1) Metode ceramah, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman konsep (*Building Knowledge*) yang mencakup konsep pelatihan toilet (2); "metode simulasi", yang menunjukkan cara mengajar anak ke kamar mandi ketika mereka memiliki hasrat untuk BAK atau BAB (3). Metode simulasi memberikan pengalaman konkret tentang apa yang akan diterapkan. Dengan melakukan kegiatan evaluasi terhadap pengetahuan ibu-ibu, refleksi diri dan kelompok digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan. Sebelum dan sesudah tes, kegiatan dilakukan melalui kuesioner yang terdiri dari tujuh pertanyaan. Hasil pre- dan post-tes menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta. Tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pendidikan dapat diukur dengan menggunakan skala berikut: tingkat pengetahuan peserta dianggap baik jika mereka dapat menjawab dengan benar lebih dari 50%, dan kurang jika mereka dapat menjawab dengan benar kurang dari 50%(Budiman & Riyanto A, 2013).

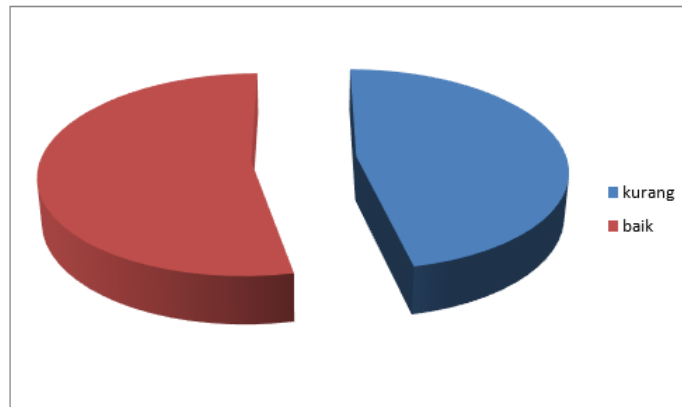
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan ibu tentang toilet training

Tabel 1.
Prosentase Pengetahuan Ibu sebelum edukasi

No	Tingkat Pengetahuan	jumlah	persentase
1	kurang	7	46,6
2	baik	8	53,3
	Jumlah	15	100

Dari table diatas didapatkan bahwa tingkat pengetahuan ibu, baik sebelum diberikan edukasi tentang toilet training adalah terdapat 53,3 %.

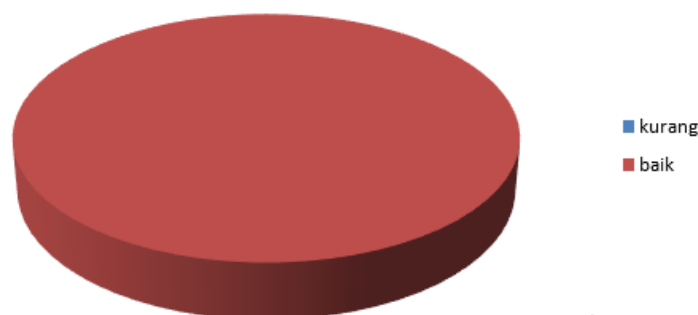


Grafik 1. prosentase tingkat pengetahuan ibu sebelum edukasi

Tabel 2.
Prosentase tingkat pengetahuan ibu setelah edukasi

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Presentase
1	Kurang	0	0
2	Baik	15	100
	Jumlah	15	100

Dari table diatas didapatkan bahwa, setelah diberika edukasi tentang toilet training, Tingkat pengetahuan ibu – ibu meningkat 100%.



Grafik 2. Prosentase Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Saat Soal Pos - Tes

Pengetahuan ibu tentang toilet training toilet training pada anak usia 1 – 3 tahun di posyandu desa Talang Jawa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kec. Baturaja Barat

Hasil kegiatan edukasi tentang pelatihan toilet pada ibu-ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu secara signifikan dari hasil pre-test dan post-test, pengetahuan ibu yang baik, yaitu dari 53,3 % menjadi 100%, dan peningkatan sebesar 87,5 % dari pengetahuan ibu setelah diberikan instruksi, dan

peningkatan dalam pemahaman ibu secara benar tentang toilet training pada anak usia 1-3 tahun. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi perilaku ibu dan sikap peduli akan pentingnya toilet training bagi anaknya sehingga kegagalan dalam melatih anaknya untuk memenuhi kebutuhan eliminasinya tidak terjadi sesuai dengan fase perkembangan anak. Notoatmodjo menyatakan bahwa faktor predisposisi (*disposing factors*) memengaruhi determinan perilaku kesehatan. Faktor-faktor ini termasuk faktor pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan lainnya; faktor pemungkin (*enabling factors*) memengaruhi sarana dan prasarana yang diperlukan untuk berlangsungnya suatu perilaku, seperti lingkungan setempat dan ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan setempat; dan faktor penguat (*reinforcing factors*) memengaruhi faktor-faktor yang mendorong perilaku tertentu. Misalnya, faktor-faktor ini mencakup sikap dan tindakan petugas kesehatan dan petugas yang lain dalam upaya mereka untuk mendorong perilaku Kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Edukasi pendidikan kesehatan tentang toilet training pada ibu-ibu yang memiliki anak usia 1- 3 tahun ini merupakan factor predisposisi (*predisposing factor*) yang diharapkan dapat mempengaruhi perilaku ibu-ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di posyandu desa Talang Jawa Kec. Baturaja Barat memahami dan mengetahui tentang edukasi toilet training sehingga ibu-ibu lebih siap dan sudah ada bekal pengetahuan yang berkaitan dengan melatih anaknya yang berusia rentang 1-3 tahun sejak dini untuk terlatih secara mandiri memenuhi kebutuhan miksi dan defekasinya di toilet atau kamar mandi.

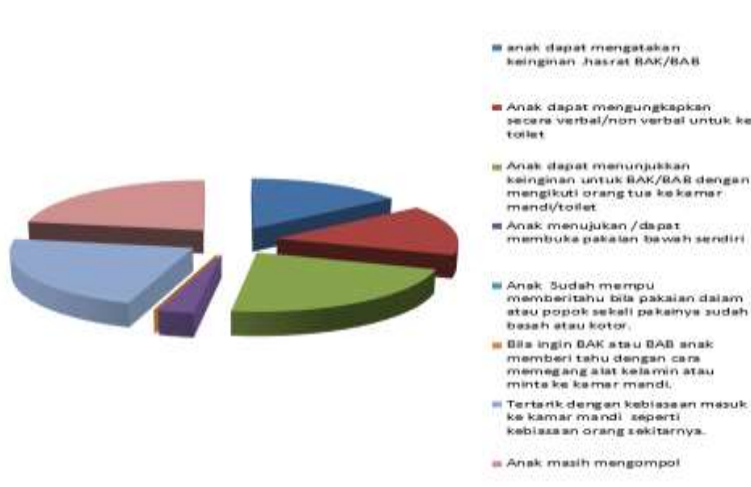
Selanjutnya menurut Wahid (2007), dikatakan bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, dan informasi (Vanny et al., 2020). Dalam hal ini factor informasi berupa edukasi tentang toilet training diberikan dalam bentuk edukasi per individu pada ibu-ibu yang berkunjung ke posyandu Merpati dan posyandu Merak desa Talang Jawa Kec. Baturaja Barat yang merupakan wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung. Edukasi yang disampaikan oleh pengabdian menggunakan Leaflet/brosur dan booklet tentang toilet training. Hal ini dilakukan dengan tujuan membangkitkan minat peserta terhadap materi yang disampaikan dimana materi menggunakan gambar-gambar yang memuat informasi yang mudah dipahami peserta sehingga diharapkan peserta dapat memahami tentang toilet training dengan sederhana dan mudah dipahami yang pada akhirnya ibu-ibu mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang toilet training yang merupakan bekal untuk melatih anaknya untuk toilet training. Informasi merupakan salah satu factor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang /masyarakat, teori mengatakan bahwa kemudahan seseorang memperoleh informasi dapat mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Dalam hal ini pengetahuan tentang toilet training. Kemudahan mendapatkan materi tentang toilet training yang diberikan kepada ibu – ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di posyandu Merpati dan Merak desa Talang Jawa kec. Baturaja Barat, yang diberikan bertujuan untuk mempercepat masyarakat memperoleh informasi tentang toilet training dan memperoleh informasi yang benar tentang toilet training. Sehingga ibu-ibu dapat dengan benar membimbing dan melatih anak sejak dini untuk miksi dan defikasi di toilet atau kamar mandi yang akhirnya kegagalan dalam toilet training pada anak lebih dari 3 tahun tidak terjadi.

Kemampuan melatih toilet training ibu kepada anaknya

Tabel 3.
Kemampuan anak setelah dilatih toilet training oleh ibu

No	Kemampuan Anak Berdasarkan Indikator Kesiapan Toilet Training	Jumlah	Persentase
1	anak dapat mengatakan keinginan .hasrat BAK/BAB	10	66,6
2	Anak dapat mengungkapkan secara verbal/non verbal untuk ke toilet	10	66,6
3	Anak dapat menunjukkan keinginan untuk BAK/BAB dengan mengikuti orang tua ke kamar mandi/toilet	15	100
4	Anak menunjukan /dapat membuka pakaian bawah sendiri	2	13,3
5	Anak Sudah mampu memberitahu bila pakaian dalam atau popok sekali pakainya sudah basah atau kotor.	0	0
6	Bila ingin BAK atau BAB anak memberi tahu dengan cara memegang alat kelamin atau minta ke kamar mandi.	0	0
7	Anak dapat menunjukkan keinginan untuk BAK/BAB dengan mengikuti orang tua ke kamar mandi/toilet	15	100
8	Anak masih mengompol	15	100

Dari table 3 diatas menunjukkan bahwa setelah dilakukan edukasi kepada ibu, selanjutnya ibu melatih anaknya untuk toilet training dimana didapatkan hasil bahwa, beberapa tanda kesiapan anak untuk toilet training telah ditunjukkan oleh sebagian besar anak berupa kemampuan anak sudah dapat mengatakan keinginan .hasrat BAK/BAB sebesar 66,6 %, Anak dapat mengungkapkan secara verbal/non verbal untuk ke toilet sebesar 66,6 %, Anak dapat menunjukkan keinginan untuk BAK/BAB dengan mengikuti orang tua ke kamar mandi/toilet (100%), Anak dapat menunjukkan keinginan untuk BAK/BAB dengan mengikuti orang tua ke kamar mandi/toilet sebesar 100 %, meski begitu keseluruhan anak rentang 1 – 3 tahun masih memiliki kebiasaan ngompol saat tidur dimalam hari.



Grafik 3. Prosentase Kemampuan Anak Setelah Dilatih Toilet Training Berdasarkan Indikator Kesiapan Anak Untuk Toilet Training

Kemampuan toilet training pada anak usia 1 – 3 tahun di posyandu desa Talang Jawa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kec. Baturaja Barat.

Setelah dilakukan edukasi tentang toilet training pada ibu-ibu di posyandu desa Talang Jawa Kec. Baturaja Barat dan setelah dilakukan evaluasi dengan melakukan wawancara langsung pada ibu-ibu di posyandu Merpati dan posyandu Merak desa Talang Jawa, dimana pengabdian menggunakan instrument khusus untuk mengetahui kemampuan/kesiapan anak usia 1-3 tahun melaksanakan toilet training. Evaluasi dilakukan berjarak 4 minggu setelah kegiatan edukasi yang dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada bulan November dan Desember pada kegiatan posyandu Merpati dan Merak di desa Talang Jawa. Didapatkan hasil bahwa terbentuknya pada masing-masing anak kemampuan untuk toilet training setelah dilakukan latihan /training oleh ibu secara langsung sesuai tahapan dan tehnik yang telah diedukasikan, kemampuan kesiapan anak untuk toilet training sesuai dengan umur anaknya walaupun masing-masing anak bervariasi. Variasi kesiapan anak untuk toilet training masih ditoleransi mengingat rentang umur anak adalah 1 – 3 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dan kesiapan orang tua dalam melatih anaknya untuk toilet training sangatlah diperlukan sejak dini yaitu sejak anak berusia rentang 1-3 tahun sehingga pada usia diatas 3 tahun nantinya anak sudah mampu mandiri ke toilet setiap akan berkemih ataupun defikasi.

Orang tua dalam hal ini ibu telah melaksanakan sesuai dengan cara yang telah diedukasikan oleh pengabdian dengan kesabaran dan kesungguhan sehingga ibu telah mengkondisikan anaknya untuk siap dilatih toilet training. Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar, yang berlangsung selama fase kehidupan anak usia 18 bulan sampai 2 tahun. Dalam melakukan toilet training anak membutuhkan persiapan fisik, psikologis maupun secara intelektual sehingga diharapkan anak mampu mengontrol kemampuan buang air besar dan buang air kecil secara mandiri. Dalam proses toilet training diharapkan terjadi pengaturan impuls atau rangsangan dan instink anak dalam melakukan buang air besar (defikasi) atau buang air kecil (miksi) (Hidayat, Aziz Alimul, n.d.), 2012).



Gambar 1. Proses edukasi toilet training

Pelaksanaan toilet training dapat dimulai sejak dini untuk melatih respon terhadap kemampuan defikasi dan miksi. Menurut perkembangan psikoseksual (Freud) , usia ini berada pada fase anal dimana disebut fase pengeluaran tinja, anak menunjukkan kekakuannya dan sikap narsistik yaitu cinta terhadap dirinya sendiri dengan sangat egoistic, anak mulai mempelajari struktur tubuhnya . Pada usia 1 – 3 tahun (usia toddler) , kemampuan sfinkter uretra untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan sfinkter ani untuk mengontrol rasa defikasi mulai berkembang (Yusuf, 2012).



Gambar 2. Proses pretes dan postes



Gambar 3. Proses Melatih Anak Toilet Training

KESIMPULAN

Setelah dilakukan edukasi terdapat peningkatan pengetahuan ibu secara signifikan yaitu 87,5% dan kemampuan toilet training anak setelah dilatih mengalami peningkatan sebesar 62,5 % tercapai. Hal ini menunjukkan pentingnya melatih anak dan sejak dini dan perlunya peran orang tua dalam melatih kemandirian anak. Terdapat penambahan kemampuan anak setelah dilakukan latihan toilet training oleh ibu kepada anaknya yang ditunjukkan pada kesiapan anak untuk melakukan toilet training

antara lain berupa sebagian besar anak dapat mengatakan keinginan .hasrat BAK/BAB, Anak dapat mengungkapkan secara verbal/non verbal untuk ke toilet , anak dapat menunjukkan keinginan untuk BAK/BAB dengan mengikuti orang tua ke kamar mandi/toilet. **Untuk melakukan latihan toilet yang efektif**, anak-anak harus cukup kuat secara fisik untuk duduk atau berdiri. Persiapan psikologis yang diperlukan, yaitu Anak membutuhkan lingkungan yang nyaman di mana mereka dapat mengontrol dan tetap konsentrasi saat merangsang untuk miksi atau defikasi. Selain itu, persiapan intelektual yang diperlukan, yaitu jika anak memahami apa itu miksi dan defikasi, itu akan lebih mudah untuk mengontrol dan tahu kapan saatnya untuk melakukannya. Dengan persiapan ini, anak-anak akan memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab secara mandiri setiap saat, terutama dalam hal instruksi tentang cara menggunakan toilet.

DAFTAR PUSTAKA

- Audina Chrisan Putri. (2020). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Prasekolah Di Tk Cerdas Rantauprapat Tahun 2020*. 1–78. <https://repository.stikeselisabethmedan.ac.id/wp-content/uploads/2019/04/Dian-Esvani-Manurung.pdf>
- Budiman & Riyanto A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika pp 66-69.
- Gunarsa, singgih g, 2008. (n.d.). *Dasar dan teori perkembangan anak - Google Books*. https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_dan_teor_perkembangan_anak/xQsxmVNU5gC?hl=en&gbpv=1&dq=psikologi+anak&pg=PA20&printsec=frontcover
- Hidayat, Aziz Alimul, 2012. (n.d.). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak / Aziz Alimul Hidayat. | Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, 2012*. <http://sippanon.bantenprov.go.id:8123/inlislite3/opac/detail-opac?id=28296>
- khasyi'in nuril, 2019. (n.d.). *Pendidikan Toilet Training Bagi Anak Usia Dini - Situs Resmi UIN Antasari*.
- MajeedHameed AL, A. C. (2019). Prevalence of Nocturnal Enuresis and Its Associated Factors in Primary School Children of Fallujah in 2018. *International Journal of Advanced Research*, 7(2), 890–895. <https://doi.org/10.21474/ijar01/8559>
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi dan Perilaku.pdf. In *Promosi kesehatab* (p. 23).
- Soetjiningsih, D. (1995). *Tumbuh Kembang Anak* (pp. i–252). <https://books.google.co.id/books?id=JBtl87roMJIC>
- Spock, D. (2004). *Baby_and_Child_Care*.
- Suparno, S., & Estiani, M. (2022). Relationship Between Toilet Training Readiness and Children's Stress With Enuresis Control in Preschool Children. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 329–334. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.382>
- Vanny, T. N. P., Agustin, W. R., & Rizqiea, N. S. (2020). Gambaran Ketakutan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 7(2), 13–17. <https://doi.org/10.33867/jka.v7i2.209>
- Windiani, I. G. A. T., & Soetjiningsih, S. (2016). Prevalensi dan Faktor Risiko Enuresis pada Anak Taman Kanak-Kanak di Kotamadya Denpasar. *Sari Pediatri*, 10(3), 151. <https://doi.org/10.14238/sp10.3.2008.151-7>
- Yusuf, A. S. (2012). Hubungan Toilet Training dengan Kontrol Enuresis. *UIN ALAUDIN Makasar*.